

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pelabuhan Perikanan (Fishing Port) dan Pasar Ikan

Berdasarkan Pasal 1 butir 23 UU No. 45 Tahun 2009, pelabuhan perikanan didefinisikan secara holistik sebagai tempat yang terdiri atas daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan sistem bisnis perikanan. Definisi ini menegaskan bahwa pelabuhan perikanan bukan entitas yang terisolasi, melainkan sebuah ekosistem legal dan ekonomi. Lim, Y. C. (2022) menyebutkan bahwa keberadaan pelabuhan perikanan berperan penting dalam menjaga kelancaran rantai produksi perikanan, mulai dari aktivitas penangkapan di laut hingga distribusi hasil perikanan ke pasar. Sementara itu, pasar ikan berfungsi sebagai ruang transaksi dan distribusi hasil laut yang menghubungkan nelayan dengan konsumen, pedagang, serta pelaku industri pengolahan.

Dalam konteks tersebut kawasan pesisir yang berdekatan dengan aktivitas industri berskala besar, pelabuhan perikanan dan pasar ikan tidak hanya dipahami sebagai infrastruktur teknis, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan ekonomi dan budaya masyarakat nelayan. Oleh karena itu, perencanaan dan perancangan fasilitas ini perlu mempertimbangkan aspek spasial, sosial, dan lingkungan secara terpadu.

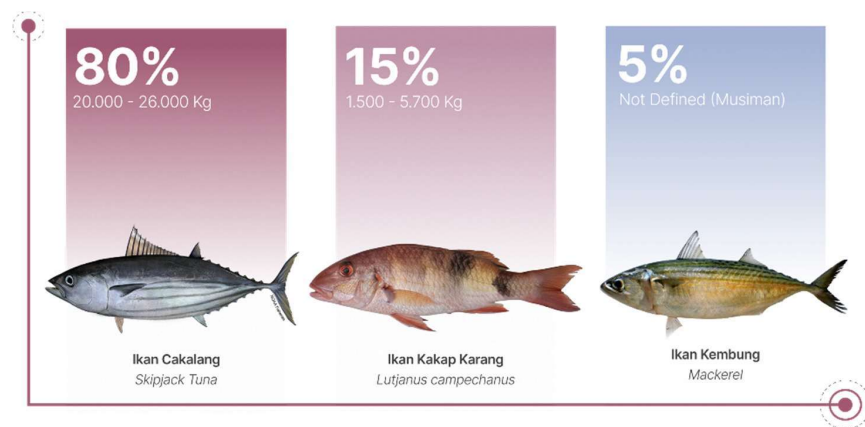
2.1.1 Tinjauan Definisi Pelabuhan Perikanan

Dalam buku pedoman *Fishery Port Profile* (2015), pelabuhan perikanan adalah kawasan perairan dan daratan yang digunakan secara khusus untuk kegiatan perikanan, yang dilengkapi dengan fasilitas tambat labuh kapal, bongkar muat hasil tangkapan, penanganan dan penyimpanan ikan, serta fasilitas pendukung lainnya. Pelabuhan perikanan menjadi simpul utama dalam sistem perikanan karena

mengintegrasikan aktivitas laut dengan aktivitas darat secara berkesinambungan.

2.1.2 Tinjauan Komoditas Utama Perikanan pada Konteks Kawasan

Komoditas perikanan merupakan hasil tangkapan laut yang memiliki nilai ekonomi dan menjadi sumber utama pendapatan bagi nelayan. Jenis komoditas perikanan pada suatu kawasan pesisir umumnya dipengaruhi oleh kondisi perairan, musim penangkapan, serta alat tangkap yang digunakan. Berdasarkan Laporan Produksi UPI Weda Tengah (2023), Ikan pelagis dan demersal, seperti tuna, cakalang, serta ikan karang, menjadi komoditas utama di banyak wilayah pesisir Indonesia karena memiliki permintaan pasar yang tinggi.



Gambar 4 Diagram Hasil Utama Tangkapan Ikan Weda
Sumber: Diolah dari Laporan Produksi UPI Weda Tengah, 2023

Dalam konteks kawasan pesisir yang berdekatan dengan aktivitas industri, keberlanjutan komoditas perikanan menjadi isu penting. Tekanan terhadap kualitas lingkungan laut dapat berdampak pada jumlah dan mutu hasil tangkapan. Oleh karena itu, fasilitas pelabuhan perikanan dan pasar ikan perlu dirancang untuk mendukung penanganan hasil laut yang higienis, efisien, serta mampu menjaga kualitas komoditas agar tetap bernilai ekonomi tinggi.

2.1.3 Tinjauan Klasifikasi Jenis dan Luasan Pelabuhan Perikanan

Klasifikasi pelabuhan perikanan di Indonesia dibuat atas dasar pengelompokkan kelas pelabuhan yang mana setiap kelas memiliki

peran strategis yang berbeda dalam melayani zona penangkapan ikan tertentu. Pengelompokan jenis pelabuhan ikan ini didasari oleh dasar hukum utama mulai dari Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.16/MEN/2006, yang kemudian direvisi dan diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan dan Perikanan, serta dipertegas dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 109 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pelabuhan Perikanan Nasional (RIPPN).

Kriteria Parameter	Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS/Kelas A)	Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN/Kelas B)	Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP/Kelas C)	Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI/Kelas D)
Jangkauan Perairan	Laut Teritorial, ZEEI, dan Laut Lepas	Laut Teritorial dan ZEEI	Perairan Pedalaman dan Laut Teritorial	Perairan Pedalaman dan Kepulauan
Luas Lahan Minimal (ha)	20 Hektar	10 Hektar	5 Hektar	1 - 2 Hektar
Panjang Dermaga Minimal (m)	300 Meter	150 Meter	100 Meter	13 - 50 Meter
Kedalaman Kolam (m LWS)	Minimal -3 Meter	Minimal -3 Meter	Minimal -2 Meter	Minimal -1 Meter
Ukuran Kapal Minimal (GT)	60 Gross Tonnage	30 Gross Tonnage	10 Gross Tonnage	3 - 10 Gross Tonnage
Kapasitas Tampung Kapal	100 Unit atau 6.000 GT	75 Unit atau 2.250 GT	30 Unit atau Total 300 GT	15 Unit atau Total 75 GT
Rata-rata Bongkar Ikan	Minimal 50 Ton per Hari	Minimal 15 Ton per Hari	Minimal 5 Ton per Hari	Minimal 0,5 - 15 Ton per Hari
Keberadaan Industri	Industri Pengolahan & Ekspor	Industri Pengolahan & Penunjang	Industri Pengolahan	Penanganan Sederhana

*Tabel 1 Klasifikasi Pelabuhan Perikanan
Sumber: Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2021*

Tabel tersebut menunjukkan klasifikasi pelabuhan perikanan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2021, yang membagi pelabuhan perikanan menjadi 4 golongan dengan kriteria parameter yang meliputi jangkauan perairan, luas lahan minimal, panjang dermaga, kedalaman, ukuran kapal minimal, kapasitas tampung dan bagaimana sistem industrinya bekerja.

Kriteria kedalaman kolam pelabuhan menjadi sangat vital dalam perencanaan teknik sipil maritim. Kedalaman minimal -3 meter untuk

PPS dan PPN merupakan persyaratan teknis agar kapal-kapal besar dengan draft dalam dapat bersandar tanpa risiko kandas saat kondisi surut terendah (*Low Water Springs*). Mengacu pada buku pedoman perancangan pelabuhan oleh Kramadibrata (2002), perhitungan kedalaman kolam pelabuhan ikan menggunakan formula:

$$d = H + S + C$$

Di mana d adalah kedalaman kolam pelabuhan, H adalah draft kapal maksimum, S adalah kelonggaran bawah lunas (*squat*), dan C adalah faktor keamanan untuk sedimentasi.

2.1.4 Tinjauan Fasilitas Pelabuhan Perikanan

Fasilitas pelabuhan perikanan merupakan perwujudan fisik dari fungsi pelayanan pelabuhan perikanan itu sendiri. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.16/MEN/2006 dan didukung oleh teori perencanaan pelabuhan oleh Kramadibrata (2002), fasilitas pelabuhan dibagi menjadi tiga kategori utama: Fasilitas Pokok, Fasilitas Fungsional, dan Fasilitas Penunjang.



Gambar 5 Fasilitas Pelabuhan Perikanan

Sumber: Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.16/MEN/2006

Ketiga jenis fasilitas tersebut memiliki peranannya masing-masing terhadap kinerja pelabuhan perikanan. Mengacu pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.16/MEN/2006, fasilitas utama menjadi bagian penopang utama pelabuhan perikanan dimana keberadaannya sangat perlu untuk diperhatikan lebih lanjut dan harus

ada dalam setiap pembangunan dengan tipologi serupa, kemudian terdapat fasilitas fungsional yang berguna dalam mendukung kinerja fasilitas utama yang mana penempatan fasilitas ini harus berdekatan dengan fasilitas utama pelabuhan perikanan, serta yang terakhir terdapat fasilitas penunjang sebagai fasilitas tambahan yang berguna dalam mendukung aspek sosial dan lingkungan.

2.1.5 Tinjauan Definisi Pasar Ikan

Food and Agriculture Organization (FAO) mengartikan pasar ikan sebagai sebuah tempat fisik yang memiliki fungsi utama dan sangat spesifik: menyortir, memilih, mencuci, dan menimbang hasil tangkapan. Lebih dari sekadar ruang transit, pasar ikan adalah lokasi definitif untuk memajang dan menjual ikan, serta mengemas dan mengatur logistik pengiriman produk saat telah siap didistribusikan kepada pembeli.

Di Indonesia, terdapat 2 jenis tempat perdagangan ikan yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Pasar Ikan Tradisional maupun Modern. Yang membedakan kedua jenis tempat perdagangan tersebut adalah melibatkan penjualan produk kepada publik melalui mekanisme penawaran harga yang terus meningkat (*bidding*) secara kompetitif, sedangkan pasar ikan beroperasi sebagai titik temu langsung yang berfungsi menampung dan mendistribusikan produk, baik yang dibawa melalui jalur laut maupun transportasi darat dan transaksi umumnya melalui negosiasi harga secara langsung antara penjual dan pembeli.

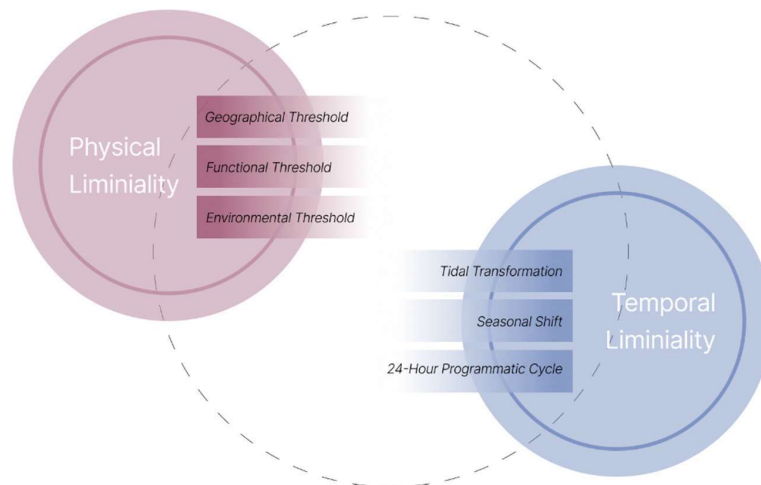
2.1.6 Tinjauan Fasilitas Pasar Ikan

Pasar ikan merupakan fasilitas yang berfungsi sebagai tempat penjualan dan distribusi hasil perikanan, baik dalam bentuk ikan segar maupun hasil olahan. Fasilitas ini umumnya dilengkapi dengan area penjualan, ruang penyimpanan sementara, sistem drainase dan sanitasi, serta akses sirkulasi yang mendukung kelancaran aktivitas jual beli. Pasar ikan yang baik harus mampu menjamin kebersihan, kenyamanan, dan keamanan bagi penjual maupun pembeli.

Selain sebagai ruang ekonomi, pasar ikan juga berperan sebagai ruang sosial bagi masyarakat pesisir. Aktivitas tawar-menawar, distribusi hasil tangkapan, serta interaksi antar pelaku perikanan menjadikan pasar ikan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari nelayan. Dalam perancangan pasar ikan pada kawasan pesisir yang mengalami tekanan industrialisasi, diperlukan pendekatan desain yang tidak hanya berorientasi pada fungsi perdagangan, tetapi juga mampu menjaga identitas lokal serta meningkatkan kualitas ruang bagi komunitas nelayan.

2.2 Tinjauan Konsep Arsitektur Liminal

Konsep liminalitas pertama kali diperkenalkan oleh etnograf Arnold van Gennep dan kemudian dikembangkan oleh Victor Turner (1969). Dalam konteks arsitektural, liminalitas merujuk pada kondisi “*betwixt and between*” (di antara dan di antara), di mana sebuah ruang tidak lagi memiliki fungsi asal namun belum sepenuhnya mencapai tujuan akhir (Turner, 1969). Ruang liminal bukan sekadar batas fisik, melainkan zona ambang yang menciptakan transisi psikologis bagi penggunanya.



Gambar 6 Diagram Konsep Liminalitas
Sumber: Diolah dari Mehan, 2023

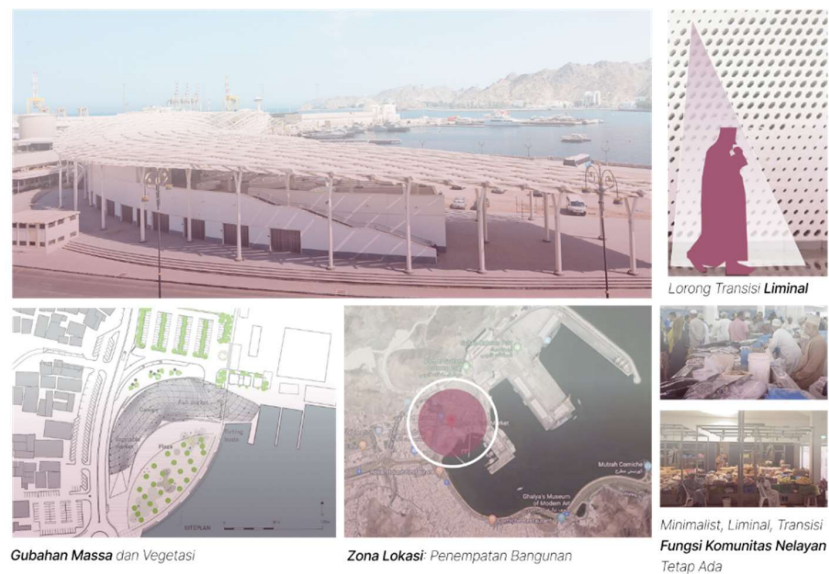
Dengan demikian, konsep liminalitas dalam perancangan tidak hanya berorientasi pada pembentukan ruang secara fisik, tetapi juga pada penciptaan pengalaman ruang yang adaptif dan berkelanjutan termasuk memperkuat

hubungan antara manusia, lingkungan, dan aktivitas ekonomi, serta menjadi pendekatan yang kontekstual dalam merespons dinamika kawasan pesisir Weda yang berada di antara kepentingan industri dan keberlanjutan komunitas nelayan.

2.3 Studi Preseden

2.3.1 Muttrah Fish Market, Oman

Pasar ini memegang peranan sebagai titik fokus komunitas sekaligus hub industri perikanan di Oman. Strategi desain Snøhetta berfokus pada "penggabungan tradisi dengan inovasi" untuk menyatukan yang lama dan baru secara simpatik. Bangunan ini mendefinisikan batas ruang publik, menghubungkan kota, pegunungan, dan tepi air.



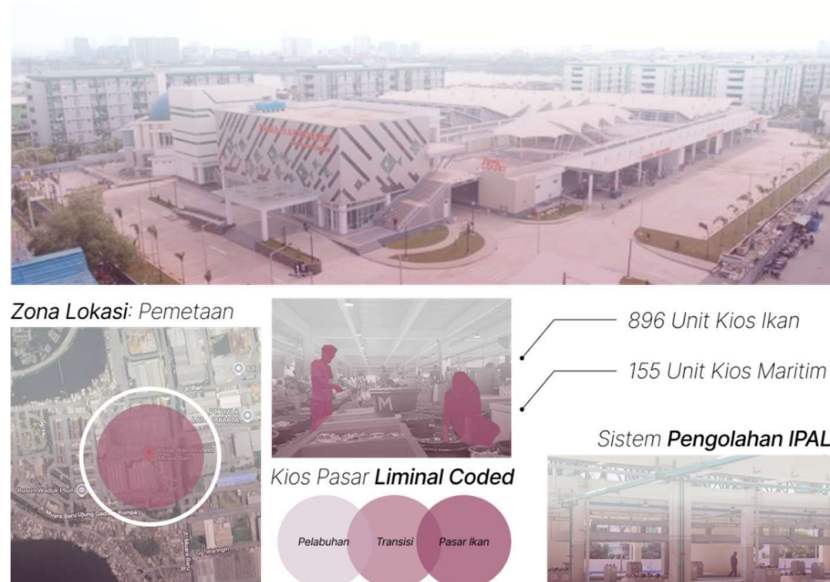
Gambar 7 Studi Preseden Muttrah Fish Market, Oman
Sumber: Diolah dari Rezat, 2019

Relevansinya terhadap perancangan, bangunan *Muttrah Fish Market* menunjukkan bahwa pasar ikan tidak harus menjadi "kotak" tertutup. Untuk Teluk Weda, pelajarannya adalah penggunaan atap terpisah berkinerja tinggi untuk menciptakan lingkungan yang ternaungi dan berventilasi yang secara kultural resonan. Kanopi bertindak sebagai

"jaring" yang menangkap ruang sosial sambil membiarkan lingkungan fisik (angin, pemandangan) melewatinya.

2.3.2 Pasar Ikan Modern (PIM) Muara Baru, Jakarta

Pasar Ikan Modern (PIM) Muara Baru ini diresmikan pada tahun 2019, dimana pasar ini merupakan salah satu proyek strategis nasional dalam rangka pembenahan citra pasar ikan tradisional. Penerapan zona basah dan kering menjadi salah satu *highlight* dari preseden ini. Menjadikan sesuatu yang kumuh menjadi sesuatu yang memiliki citra yang bersih dan cantik.

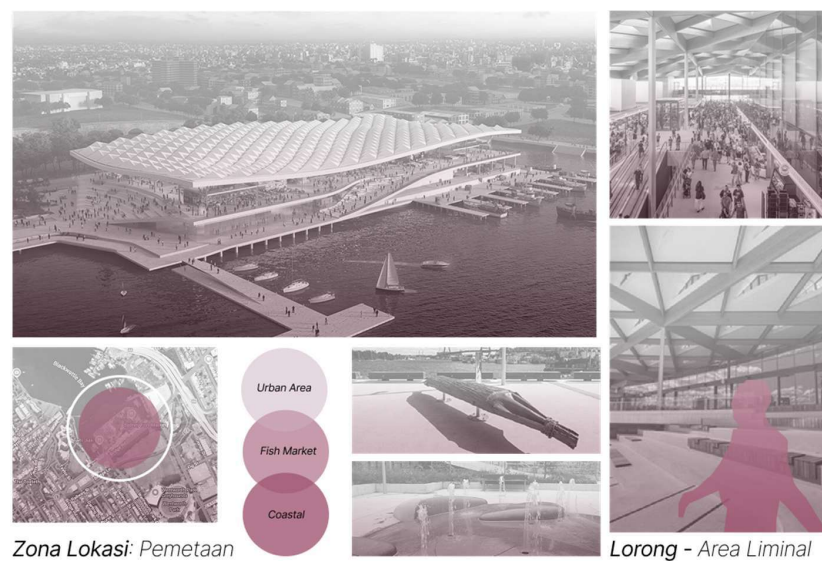


Gambar 8 Studi Preseden Pasar Ikan Modern (PIM) Muara Baru
Sumber: Diolah dari Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan, 2019

Beberapa koridor dan ruang transisi antara pelabuhan dan pasar menjadi titik liminal. Sistem transisi pada bangunan PIM terletak pada peletakkan koridor yang *massive*, serta banyak tersedia ruang kosong sebagai titik komunal atau titik tunggu pengunjung. Selain itu penggunaan material dan warna juga memberikan kesan liminal lebih dalam lagi. Dengan penempatan kios yang cukup teratur, konsep liminal cukup hadir dalam bangunan ini.

2.3.3 Sydney Fish Market, Australia

Desain Sydney Fish Market baru karya 3XN menunjukkan konsep ruang liminal dengan mengaburkan batas antara kota, daratan, dan perairan pelabuhan. Bangunan ini tidak menjadi penghalang menuju laut, tetapi justru berfungsi sebagai ruang transisi. Hal ini terlihat dari tangga berbentuk amfiteater yang menghubungkan plaza publik langsung ke tepi air sehingga menciptakan ruang perantara bagi aktivitas publik.



Gambar 9 Studi Preseden Sydney Fish Market
Sumber: Diolah dari Situs Resmi Sydney Fish Market, 2025

Fleksibilitas ruangnya juga menunjukkan liminalitas dalam aspek waktu. Struktur modular memungkinkan ruang berubah ukuran atau fungsi sesuai kebutuhan aktivitas pasar. Karakter ruang transisi ini diperkuat oleh kanopi bergelombang sepanjang ± 200 meter dari kayu dan aluminium yang menaungi bangunan tanpa menutupnya sepenuhnya. Atap tersebut membantu mengatur cahaya alami dan aliran udara, sehingga menciptakan suasana semi-terbuka yang nyaman meskipun berada di tengah aktivitas industri yang besar.

2.3.4 Pasar Ikan Hasil Laut (TPI) Tambak Lorok, Semarang

Berdasarkan observasi lapangan, aktivitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menunjukkan fenomena liminalitas temporal melalui ritme operasional yang berubah sepanjang hari. Meskipun secara formal TPI beroperasi pukul 06.00–17.00 WIB, aktivitas utama sebenarnya mengikuti tiga fase kedatangan ikan: pagi hari untuk pedagang, siang sekitar pukul 13.00 untuk lelang umum, dan malam sekitar pukul 20.00 kembali untuk pedagang. Pola ini menciptakan perubahan intensitas ruang yang sangat dinamis, di mana pasar terus bertransisi antara ruang industri perikanan dan ruang sosial publik.

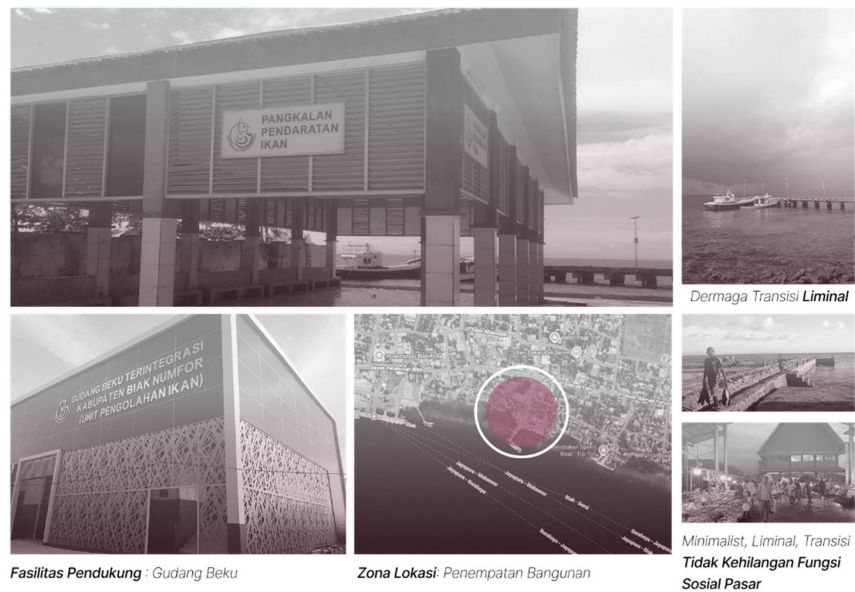


Gambar 10 Studi Preseden Pasar Ikan Hasil Laut (TPI) Tambak Lorok
Sumber: Diolah dari Dokumentasi Online dan Kunjungan Langsung, 2026

Selain itu, fenomena liminal juga terlihat pada lantai dua bangunan TPI yang terbengkalai sejak pandemi COVID-19. Ruang yang awalnya dirancang untuk aktivitas komersial tersebut kini menjadi area kosong yang berada di antara fungsi dan ketidakfungsian. Dimana sebuah ruang liminal yang pasif secara aktivitas namun tetap hadir secara fisik.

2.3.5 Pasar Ikan Fandoi, Papua

Pasar Ikan Fandoi merupakan salah satu titik vital ekonomi di pesisir Biak yang kini bertransformasi menjadi representasi modernitas perikanan di Papua. Sejalan dengan pembenahan infrastruktur daerah, pengembangan pasar ini bertujuan mengikis stigma kawasan pesisir yang kumuh dan menggantinya dengan citra pusat niaga yang higienis, terorganisir, dan ikonik.

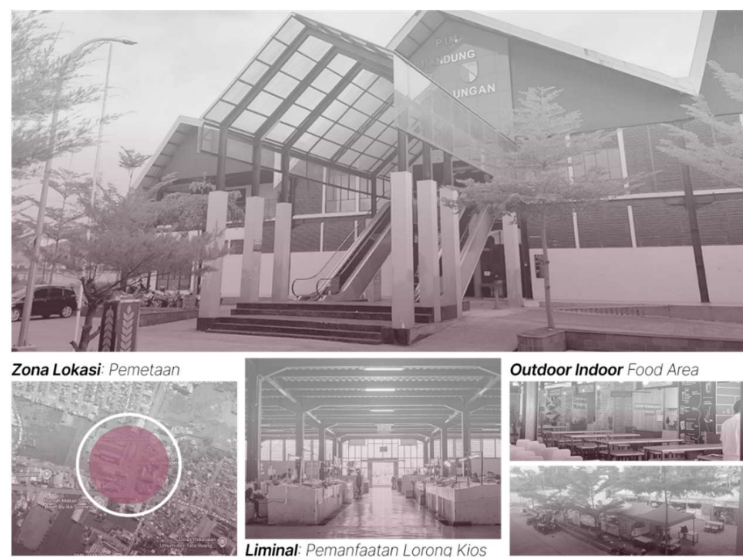


Gambar 11 Studi Preseden Pasar Ikan Fandoi Papua
Sumber: Diolah dari Dokumentasi Online dan Analisis Penulis

Konsep ruang pada Pasar Ikan Fandoi menghadirkan beberapa koridor dan ruang transisi antara area dermaga dan ruang utama pasar yang berperan sebagai titik liminal. Sistem transisi bangunan ini dicirikan oleh peletakan selasar yang luas dan terbuka, yang menyediakan banyak ruang kosong sebagai titik komunal atau area tunggu bagi pengunjung dan nelayan lokal. Penggunaan material yang adaptif terhadap iklim pesisir serta pemilihan warna yang menyatu dengan karakteristik lokal memberikan dimensi kedalaman pada kesan liminal tersebut. Dengan penempatan kios yang teratur dan sistem sirkulasi udara yang optimal, bangunan ini berhasil menghadirkan keseimbangan antara fungsi pasar yang dinamis dengan kenyamanan ruang publik yang modern.

2.3.6 Pasar Ikan Soreang, Bandung

Pasar Ikan Modern (PIM) Soreang diresmikan sebagai salah satu terobosan strategis nasional untuk meningkatkan konsumsi ikan di wilayah Jawa Barat, sekaligus menjadi pionir pasar ikan higienis di kawasan pegunungan. Proyek ini hadir sebagai solusi atas citra pasar ikan tradisional yang identik dengan aroma tidak sedap dan lantai yang becek, melalui penerapan zona basah dan kering yang terstandarisasi secara ketat. Dengan transformasi ini, kawasan yang sebelumnya bersifat konvensional berhasil diubah menjadi sebuah pusat niaga perikanan dengan citra yang bersih, cantik, dan nyaman, sehingga mampu menarik minat masyarakat urban Bandung untuk berbelanja produk kelautan di lingkungan yang lebih modern.



*Gambar 12 Studi Preseden Pasar Ikan Soreang Bandung
Sumber: Diolah dari Dokumentasi Online dan Analisis Penulis*

Struktur bangunan PIM Soreang menonjolkan beberapa koridor luas dan ruang transisi yang menghubungkan area bongkar muat logistik dengan ruang retail utama, yang secara arsitektural menjadi titik liminal yang kuat. Sistem transisi pada bangunan ini terletak pada peletakan koridor-koridor masif yang dirancang untuk sirkulasi udara optimal guna menetralkan aroma produk laut, serta penyediaan ruang kosong

yang luas sebagai titik komunal atau area tunggu pengunjung. Selain itu, penggunaan material lantai yang antislip serta skema warna cerah memberikan kesan liminal yang lebih mendalam, mempertegas batas antara fungsi pasar dan ruang publik. Dengan penempatan los dan kios yang sangat teratur, konsep liminal hadir secara konsisten, menciptakan pengalaman berbelanja yang terintegrasi di tengah jantung Kabupaten Bandung.

2.3.7 Perbandingan Hasil Studi Preseden

Analisis preseden disusun dalam bentuk tabel perbandingan untuk mempermudah identifikasi karakteristik masing-masing proyek. Aspek yang dibandingkan meliputi data pokok bangunan, fasilitas yang tersedia, komponen pendukung kawasan, serta pendekatan desain arsitektural dan lansekap.

Aspek	Preseden 1	Preseden 2	Preseden 3	Preseden 4
	Muttrah Fish Market	(PIM) Muara Baru	Sydney Fish Market	(TPI) Tambak Lorok
DATA POKOK				
Luas Bangunan	Luas bangunan komprehensif 4.000 m ²	Luas bangunan mencapai 2.000 m ²	Luas Lantai Kotor (GFA) 26.751 m ²	Luas lantai bangunan terukur 1.024 m ² , ruang sortir 512 m ²
Lokasi Bangunan	Muttrah Corniche, pesisir Teluk Oman	Jalan Muara Baru, kawasan Penjaringan, Jakarta Utara	Head of Blackwattle Bay, The Bays Precinct, Sydney	Kawasan Pesisir Tambak Lorok, Kota Semarang
Fungsi Bangunan	Hub perikanan lokal, ruang pertemuan publik komunal, dan destinasi pariwisata pesisir internasional.	Pusat grosir dan "one-stop shopping" produk laut, sekaligus destinasi wisata maritim.	Pasar ikan grosir (wholesale), arena ritel, konektor urban, dan destinasi budaya publik.	Fasilitas pelelangan ikan utama, area sortir, dan pusat logistik distribusi hasil laut regional.
Kapasitas Bangunan	120 unit kios ikan, dan 40 kios sayur/buah. Regulasi pembatasan (mis. 30% bangunan)	Dapat menampung aktivitas sebanyak total 400-600 pengunjung	Batas ketat 5.000 pengunjung secara bersamaan	Dapat menampung aktivitas sebanyak >100 pengunjung
FASILITAS				
Fasilitas Utama	Area penjualan ikan ritel, area pemotongan dan pembersihan ikan, serta pasar sayur dan buah yang terintegrasi.	Lapak penjualan ikan segar higienis, area pemasaran ritel, dan plaza transaksi grosir.	Aula pasar ritel luas (Market Hall), aula lelang tertutup untuk 160 pembeli grosir.	Ruang lelang utama (1.024 m ²), ruang sortir ukuran besar (512 m ²) untuk hasil tangkapan
Fasilitas Pendukung	Restoran makanan laut di lantai atap (rooftop), kedai kopi komersial, kantor administrasi, area duduk teras radial.	Food court, masjid, ruang edukasi dan informasi, fasilitas perbankan, ruang rapat, bangunan manajemen.	Sekolah memasak boga bahari (Seafood School), deretan restoran, kafe, 6.000 m ² ruang publik/promenade.	Pasar tradisional di area belakang bangunan yang terintegrasi dengan bangunan pasar utama
Fasilitas Service	Fasilitas pendingin nampan khusus (-4°C), ruang pengemasan (packaging), dan gudang penyimpanan stok logistik (storage).	Ruang pendingin (cold storage) berkapasitas 30 ton, mesin es serut 10 ton, Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), lab uji.	Parkir bawah tanah (400 mobil), dermaga bongkar muat laut, pabrik es, IPAL berkapasitas 150.000 liter/hari.	Pos jaga dan toilet

KOMPONEN PENDUKUNG				
Aksesibilitas	Terhubung langsung ke pelabuhan/corniche, tangga terbuka dari teras atap terhubung langsung ke trotoar jalan raya.	Lokasi terpusat di ujung gedung pompa kawasan pelabuhan perikanan, akses jalan raya lebar untuk truk logistik.	Aksesibilitas multi-moda: tangga amfiteater publik, terhubung pejalan kaki/sepeda, LRT (stasiun Wentworth Park), bus, dan feri.	Akses laut langsung untuk kapal nelayan ke dermaga bongkar muat, dilengkapi jalan kendaraan operasional bongkar muat.
Kesesuaian Regulasi	Mematuhi regulasi tata kota ketat Muscat (ketinggian maksimal 50m, palet warna netral) di tengah kebebasan desain kanopi.	Penerapan ketat Standar Nasional Indonesia (SNI).	Mencapai sertifikasi 5-Star Green Star dari <i>Green Building Council</i> Australia, standar EPA untuk udara, debu, dan kebisingan.	Mengikuti regulasi Rencana Induk Pelabuhan Perikanan Nasional.
Area Green and Blue	Memanfaatkan lanskap pesisir teluk (blue area) secara visual, taman atap ekologis, meski ruang terbuka hijau terbatas.	Penerapan (blue area protection), minim green area	5 unit filtrasi air Seabin, 298 ubin penahan gelombang ramah biota, 40 habitat ikan gantung, panen air hujan, flora lahan basah.	Sangat minim green area tidak ada upaya untuk membuat green area, blue area protection sudah berjalan
PENDEKATAN DESAIN				
Konsep Arsitektural	Regionalisme kontekstual, Arabic dan Vernakular	Kontemporer, bersih, kering, dan higienis, mengedepankan aspek fungsional	Kombinasi Modern-Vernakular, atap raksasa modular bergelombang dengan facade minimalis penuh kaca, kayu, dan beton	Moder dengan sentuhan atap tradisional joglo, memanfaatkan natural ventilation untuk sirkulasi
Konsep Landscape	Mendefinisikan batas ruang publik, memediasi dan menghubungkan tekstur kota pelabuhan, pegunungan berbatu, dan tepi laut.	Fokus pada memisahkan rute pejalan kaki pembeli dari pergerakan alat logistik.	Penghubung Blackwattle Bay ke lanskap kota, promenade amfiteater untuk rekreasi air, penanaman flora rawa untuk bioremediasi lokal.	Tidak terdapat

Tabel 2 Perbandingan Hasil Studi Preseden
Sumber: Diolah dari Perolehan Data

Melalui perbandingan tersebut, dapat diidentifikasi berbagai strategi perancangan yang relevan, kelebihan maupun keterbatasan masing-masing preseden, sehingga dapat menjadi referensi dalam merumuskan konsep perancangan *fishing port* dan pasar ikan pada kawasan pesisir Weda.